

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Fotografi sebagai salah satu fenomena inovasi yang berhubungan dengan teknologi yang dibuat oleh manusia. Keberadaannya sebagai media yang baru berusia kurang lebih dari dua abad. Maka pembahasan proses perwujudan dan sebagai salah satu elemen media perekam apa saja yang ada di sekitarnya, mulai dari yang paling sederhana sampai dengan alat perekam berorientasi teknologi canggih. Dalam pembuatan suatu karya fotografi, sangat dibutuhkan alat, teknik dan material. Seiring dengan perkembangan zaman, telah banyak menguntungkan kita sebagai medium visual dan juga telah mengalami kemajuan yang sangat signifikan, dari proses teknologi manual hingga teknologi digital saat ini.



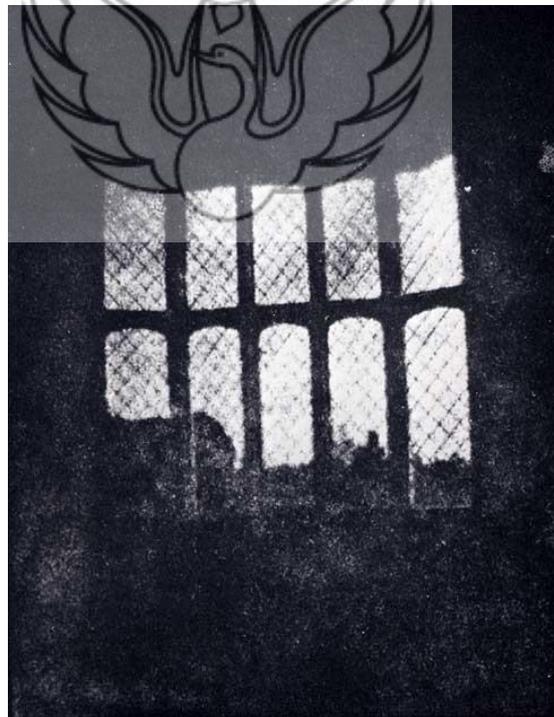
Gambar 1. Niepce's foto Pertama di Dunia (1826).

Sumber: Baines, 1976: 15

Dahulunya para pelopor fotografi masih berkutat dengan eksperimen-eksperimen yang mereka lakukan dari mengolah material hingga mendapatkan

hasil yang diinginkan. Hal itu merupakan suatu interaksi yang saling berkaitan antara objek, kreator (fotografer), kamera (alat), film (bahan) dan proses kamar gelap. Karya fotografi pertama di dunia (gambar 1) dibuat oleh Nicephore Niepce pada tahun 1826, telah hampir dua abad berlalu. Fotografi mengalami perubahan dari cikal bakalnya, fotografi sudah mulai diterima oleh masyarakat khususnya masyarakat seni, baik peralatan dan medium rekamnya juga semakin praktis serta mudah dibawa kemana-mana.

Penemuan material-material difotografi seperti material *negative* atau lebih dikenal dengan kertas negatif oleh William Henry Fox Talbot pada tahun 1835, Talbot menggunakannya untuk mengabadikan sebuah gambar jendela di Lacock Abbey.



Gambar 2. Fotografi Pertama Talbot Tahun 1835. Sumber: Baines, 1976: 16
Pada dasarnya Talbot menggunakan kertas negatif bertujuan untuk mendapatkan cetakan positif. Pada era tersebut, mulai bermunculan perintis

lainnya seperti Frederick Scott Archer yang menemukan proses *Colodion* pada tahun 1851 di atas pelat basah yang mudah dibawa kemana-mana. Pada saat itu menandai dimulainya era baru dalam fotografi. Kepraktisan semakin memperlihatkan kemudahannya dalam hal memproduksi fotografi dan semakin banyak penggemarnya.

Hal lain yang berpengaruh besar di dunia fotografi adalah berdirinya sebuah perusahaan raksasa dirikan oleh George Eastman pada tahun 1888 yaitu *Kodak Company* di Amerika Serikat, yang memproduksi besar pelat kering kertas dan *roll film* negatif yang mulai diproduksi pada tahun 1903. Serangkaian penemuan tersebut juga diikuti perkembangan peralatan kamera.

Pada eranya fotografi tidak terlepas dari masukan dan kritikan dari masyarakat pengguna fotografi pada zaman keemasan tersebut, khususnya diarah seni rupa seperti lukisan. Hal ini disebabkan oleh sebahagian pengguna fotografi, menyetarakan fotografi dengan praktik seni seperti lukisan dan karya seni lainnya. Saat fotografi memasuki babak baru dimana fotografi dinilai oleh penggunanya sebagai bagian dari seni yang memiliki nilai estetik didalamnya dan sebahagian lainnya hanya menganggap bahwa fotografi tidak mewakili esensi murni dari seni. Penyebabnya adalah cara kerja dan sistem mekanik yang beroperasi dalam mendapatkan objek artistik di fotografi.

Media fotografi menuai kritikan dari kalangan filsuf dunia diantaranya Walter Benjamin yang mempertanyakan tentang representasi yang dihasilkan fotografi dan nilai reproduksi, apa yang dihasilkan fotografi semata – mata kerja mekanik dan tidak memurnikan fotografi itu sendiri. Fotografi hanya produk dari industri yang

dimanfaatkan sebahagian perusahaan untuk mendapatkan keuntungannya. Kendati nyatanya foto bisa dikatakan sebagai representasi paling mendekati realita, disebabkan perekam objek tidak ada upaya untuk mengubah objeknya.

Walter Benjamin berpendapat bahwa fotografi akan kehilangan esensi seninya apabila telah digandakan atau bisa juga diartikan sebagai tidak murninya karena nilai reproduksi telah merusaknya. Produksi karya seni satu-satunya juga mempertahankan nilai otentik dari keberadaan karya seni, maka karya-karya yang dapat direproduksi hanyalah medium konsumtif seperti fotografi salah satu bagian dari itu (Benjamin, 1969:220).

Perdebatan itu juga tidak sedikit yang mendukung baik dari kalangan seniman atau dari kalangan pemikir, kendati masalah ini juga tidak memberikan titik terang penyelesaian masalah yang tidak berkesudahan. Pandangan filosofis dari Benjamin tersebut salah satu alasan gagasan riset ini dilakukan. Sebagai riset penciptaan karya seni fotografi berbasis material bukan berbasis teknik mekanik yang ada pada sebuah mesin kamera dan tidak untuk tujuan reproduksi kendati tidak bisa melepaskan diri dari perkara mekanik tersebut. Riset ini juga punya tujuan untuk menyetarakan dengan karya seni lainnya seperti karya seni lukisan dan karya seni yang tidak direproduksi ulang. Riset ini membuktikan suatu kebenaran bahwa fotografi masih memiliki peluang untuk memiliki nilai seni otentik dan karya ini menjawab keresahan dari Benjamin tersebut. Dengan pendekatan estetik dari imajinasi pembentukan objek yang bukan berasal dari objek nyata, akan tetapi refleksi atau proyeksi yang diabstraksikan dari ingatan dalam menghasilkan perseptual yaitu ilusi bentuk.

Ada dua aspek substansial dari fotografi yang dapat dicermati yaitu (1) Nilai memori yang inheren, didasari pada cara berpikir seniman yang seringkali terbengkalai atau dilupakan oleh masyarakat fotografi, (2) Fotografi selalu tentang masa lalu yang selalu bertindak sebagai mewakili peristiwa apapun yang direkamnya, seolah-olah semuanya sudah diwakilkan terlepas dari waktu dan zaman.

Budaya fotografi senantiasa beragam, baik dalam definisi maupun pemahaman orang terhadap fotografi. Saat masih bertahan dengan kamera film sebelum milenium atau ketika fotografi digital yang telah terintegrasi dengan mulus ke dalam kehidupan masyarakatnya hari ini, maka akan dikatakan fotografi selalu merekam langsung aktifitas kehidupan sehari-hari, sebuah hobi yang inisiatifnya datang dari diri sendiri atau suatu keahlian profesional.

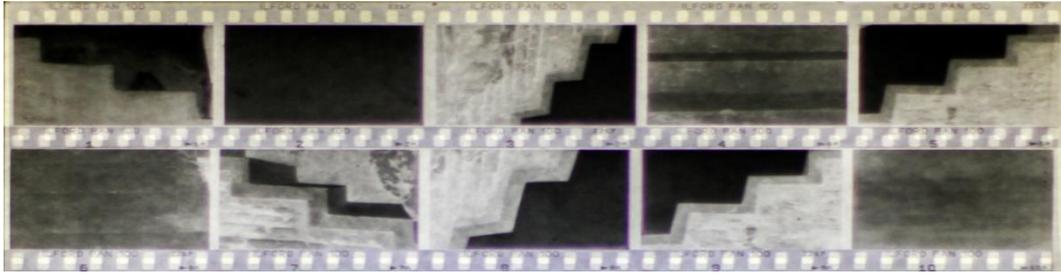
Aktifitas kesenian saat ini memasuki era milenium, khususnya didunia fotografi. Hal ini dipengaruhi oleh produk-produk digital dan teknologi analog yang sudah mulai dilupakan. Produk digital seperti kamera digital dengan perangkat lunaknya seperti *photoshop* serta *software digital* lainnya. Teknologi digital sudah merambah ke hal-hal kecil seperti penggunaan *handphone* yang sudah didukung perangkat lunak seperti *feature* kamera. Hal tersebut memberikan nilai kontribusi bagi masyarakat fotografi pada umumnya. Siapa saja sudah bisa menggunakan fotografi sebagai sarana dokumentasi atau dijadikan alat menyalurkan hobi serta membuat karya seni.

Titik awal dari eksperimen artistik yang menarik dari riset ini adalah pertukaran kode dan tanda antara individu yang saling berkaitan satu sama lainnya

yaitu pesan artistik dan manusia. Nilai-nilai ini terus akan berkembang sesuai pola pikir manusia zamannya dan memberikan ruang seluas-luasnya terhadap perkembangan teknologi fotografi baik secara global ataupun di Indonesia khususnya.

Dalam melihat gejala-gejala tersebut, pemahaman akan media fotografi itu sendiri masih dapat berkembang menjadi lebih artistik lagi, terlepas di era mana si kreator berada dan masih ada peluang dalam menghadirkan media ini sebagai praktik pengembangan dan perluasan wacana. Riset penciptaan ini akan memproduksi karya seni fotografi menggunakan teknologi analog baik materialnya dan mesin kamera yang sekarang ini kurang mendapatkan perhatian oleh penggunanya, walaupun masih ada yang senantiasa setia tapi bukan dalam kasus yang sama. Teknologi analog masih menjadi magnet yang memikat dan masih mengundang misteri dibalikinya, baik dari segi penggunaan peralatan (kamera) atau medium rekamnya (film negatif).

Karya ini menampilkan teknologi analog (film negatif) sebagai medium artistik disaat semua telah menggunakan fotografi digital. Meskipun demikian, dalam riset ini penulis menggunakan medium film negatif, tidak seperti penggunaan film negatif pada umumnya. Penggunaan medium ini akan menjelajahi proses produksi yang tidak digunakan zaman keemasannya saat analog difungsikan sebagai medium rekamnya, terlebih disaat masyarakat sangat konsumtif dalam penggunaan teknologi digital.



Gambar 3. Film Negatif *Black and White*. Sumber: Dokumen Pribadi

Saat ini film negatif sudah menjadi artefak (peninggalan tempo lalu) bagi masyarakat digital dan menjadi barang yang langka di pasar. Hal ini berkaitan dengan pabrik-pabrik dimana film negatif diproduksi. Sebahagian besar diantara pabrik tersebut banyak mengalami kebangkrutan dan tidak lagi memproduksi serta mengedarkan film negatif. Diantara faktor lainnya adalah semakin langka masyarakat fotografi menggunakan medium film negatif sebagai media berekspresi. Medium tersebut hanya tinggal sisa-sisa dari produksi lama dan cukup banyak diantaranya sudah kadaluarsa (*expired*).



Gambar 4. Film Negatif Warna. Sumber: Dokumen Pribadi

Tulisan ini menguraikan sebab dan akibat terwujudnya kekaryaan yang dilatarbelakangi oleh hal-hal tersebut di atas. Diantaranya akan menguraikan metode non-konvensional sebagai ulasan produksi yang jarang dipraktikkan oleh para praktisi fotografi dan lainnya sebagai prasyarat akademis atau pertanggungjawaban dalam membuat karya seni fotografi di ruang akademis. Film

negatif sebagai material yang akan diolah dan juga memanfaatkan media analog sebagai salah satu media alternatif dibidang fotografi.

Mempertanyakan dan mengatasi permasalahan material dibidang fotografi menggunakan film negatif dengan tawaran baru, yang menghadirkan ratusan lembaran film negatif menjadi satu kesatuan dan fotografi tidak harus dicetak (*print*). Film negatif sebagai medium akhir yang tidak melalui proses cetak positif menjadikannya karya fotografi ini satu-satunya, disebabkan tidak dapat digandakan atau tidak dapat direproduksi ulang. Mempertimbangkan representasi bentuk sebagai nilai estetik, syaratnya dengan nilai ilusi optik sebagai tawaran estetik yang diusung.

Riset ini menghadirkan suatu metode yang perlu diperhatikan sebagai catatan dalam memproduksi karya, sederhananya seperti apa dan bagaimana karya-karya fotografi yang akan dibuat mewakili muatan-muatan yang telah diuraikan di atas serta untuk melengkapi uraian akan diulas dibab berikutnya.

Pemberian judul dalam riset ini, dihubungkan dengan kecocokan wujud kekaryaannya, sebagai muatan dan bobot yang cenderung memiliki arti sesungguhnya secara objektif kekaryaannya, yaitu Satu + Satu = 'Satu'. Kendati pada judul tersebut, terbaca bilangan atau penjumlahan yang salah, yang benar adalah Satu + Satu = 'Dua', yang dimaksudkan adalah suatu pengertian objektif kekaryaannya yang syarat dengan metafor dan puitis, maknanya tidak dalam pengertian sesungguhnya atau sebenarnya sebagai nilai tawar dalam pengajuan tesis ini. Judul bukan dengan pengertian secara matematika, melainkan menghadirkan peristiwa estetik material yang syarat dengan metafor.

Ada 4 poin pengertian judul (a) Metafor kata, satu karya mewakili penggabungan sejumlah bentuk warna komplementer terdiri dari sejumlah *frame* terlihat sebagai karya ‘*one picture from many*’ (b) Visualisasi bentuk ditambah bentuk yang berarti sama dengan bentuk kesatuan baru, hal ini merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan dari bentuk yang berbeda-beda yang ingin digabungkan kedalam satu visual. Satu adalah bentuk yang berbeda-beda ditandai dari imaji warna-warna komplementer (hijau, ungu, dan *orange*) yang ada di lembaran negatif film. Apabila dalam pemotretan imaji warna-warna primer (merah, kuning dan biru) digabungkan menjadi satu, maka akan menghasilkan representasi bentuk yang baru. (c) Teknik ini menggunakan teknik montase dan sintetis sama dengan montase sintetis artinya karya ini dihadirkan menggunakan teknik mendesain atau menyusun imaji yaitu montase sintetis bukan teknik mekanik yang berasal dari teknik kamera. Mengkonstruksi bentuk menggunakan teknik montage sintetis, berarti menyusun *multi framing* dan *multi images* ke dalam karya utuh yaitu *frame* satu dengan yang lainnya yang saling berkaitan.

Dengan menggunakan metode AMBAL (*Assimilation of Ideas, Design & Moment, Finishing, Display*). Metode ini berlaku pada produksi karya ini. Keterkaitan imaji di dalam *framing* dapat dilihat dari nomor-nomor yang tersedia pada lembaran film negatif tersebut. (d) Hasil visual: dapat dilihat dari depan dan dilihat dari belakang sama dengan imaji positif, artinya dalam menampilkan karya akan ada usaha keluar dari kebiasaan atau umumnya dalam menyajikan karya foto hanya tampak satu muka, maka karya ini akan diberlakukan berbeda dikarenakan sifat fisik dari karya adalah transparan, maka akan hanya dapat terlihat dengan

bantuan cahaya di belakang karya. Karya ini ditampilkan dengan cara yang berbeda dari kebiasaan umum, seperti *display* karya fotografi di ruang pameran.

Dari keterangan sub judul konstruksi bentuk dengan montase sintetis bermediakan film negatif, terdapat suatu fakta mengenai karya ini bahwa dalam proses menyusun *image* dalam mengkonstruksi bentuk menggunakan teknik montase sintetis, diselaraskan sebagai tema visual yaitu kesatuan. Terbangunnya sebuah bentuk sebagai ilusi kesatuan akan mempengaruhi persepsi dalam melihatnya. Hal ini adalah upaya untuk mencapai ilusi bentuk (*optic art*) sebagai perseptual bentuk bermediakan negatif film dalam menghadirkan bentuk baru. Maka judul yang paling mewakili yaitu Satu + Satu = ‘Satu’.

Maka representasi bentuk imaji ini akan menjadi salah satu alternatif baru dalam mengatasi masalah yang ditawarkan dan juga menghasilkan ilmu pengetahuan baru dibidang fotografi, apabila gagasan ini diterima sebagai konteksnya. Maka metodologi ini tidak akan terikat oleh zamannya dan juga dapat digunakan sebagai metode untuk membuat karya fotografi seni bagi masyarakat luas.

B. Rumusan Ide Penciptaan

Dalam menciptakan karya seni fotografi menggunakan media film negatif, menghadirkan warna komplementer dan menggunakan teknik montase sintetis untuk menghadirkan konstruksi bentuk. Riset penciptaan karya ini adalah upaya untuk menggabungkan pesan konstruksi bentuk, rancangan dan imaji ilusi serta menawarkan esensi dari nilai estetik sebagai dasar riset untuk memproduksi karya

seni fotografi. Hal tersebut dalam cara menggabungkan ratusan *images* menjadi satu, sehingga menghasilkan perubahan total pada karya secara keseluruhan, hal tersebut yang dimaksudkan dalam karya *negative film sheets* 35mm atau lembar negatif film. Disusun berdasarkan nomor yang tersedia di negatif film dari nomor 1-36. Penyusunan menggunakan nomor tersebut menguatkan kata sintetis yang juga memiliki arti menggabungkan berbagai macam bentuk menjadi satu bentuk utuh. Dalam penciptaan ini sejumlah pertanyaan harus dibangun agar dapat menyelesaikan masalah didalam produksinya, diantara pertanyaannya adalah.

1. Bagaimana menghadirkan warna-warna komplementer di negatif film?
2. Bagaimana menyusun dan menggabungkan sejumlah frame untuk mendapatkan bentuk?
3. Apa yang harus dilakukan dalam mengawetkan karya di dalam resin bening?
4. Ilusi Optik seperti apa yang akan di hadirkan melalui karya multi warna komplementer?

Karya yang dibuat hanya menggunakan media negatif film saja tanpa dicetak positif, dibutuhkan penanganan khusus dalam memproduksi konstruksi bentuk dan cara penyajiannya. Keotentikan karya lebih menonjol disebabkan karya ini bertujuan untuk tidak direproduksi ulang atau dengan maksud memiliki salinannya (*copy*). Keaslian fisik karya ini hanya tunggal, kecuali keperluan dokumen dan arsip data. Maka perlu direproduksi atau difoto ulang, untuk memberikan gambaran pada karya tersebut.

Faktor lain yang penting adalah karya ini menyampaikan ilusi optik atau seni optik bentuk atau objek didalam karya seni fotografi bermediakan film negatif tersebut. Dapat pula dicermati bahwa karya ini akan memiliki bobot estetik dari ulasan material produksi dengan menggunakan metode AMBAL (*Assimilation of Ideas, Design & Moment, Finishing, Display*). Karya ini mengungkapkan gejala yang bukan berasal dari luar seperti kehidupan sosial, politik, ekonomi, melainkan gejala yang disampaikan adalah proyeksi ingatan sebagai perseptual bentuk yang lebih condong kepada gejala-gejala psikologi atau persepsi dalam melihat suatu visual, maka yang hal yang paling dekat diproyeksikan yaitu rekaan ingatan akan visual atau pengalaman visual dan terwakili dari warna-warna komplementer pada film negatif.

Dalam penyebaran seni, karya ini akan memuat konten atau tema yang diusung di dalam karya adalah kesatuan bentuk ilusif, maka akan terbentuk suatu propaganda ingatan yang terangkum berupa wujud bentuk baru yang mudah dikenali kembali. Akhir dari bentuk tidak berasal dari bentuk yang sudah ada (nyata) melainkan bentuk (nyata) dikonstruksi ulang berdasarkan rekaan salinan dari ingatan sebagai proyeksi bentuk yang pernah dialami sebagai usaha memanggil ingatan kembali (*recall*). Hal inilah yang disebut dengan menyatukan gagasan kesatuan dari ingatan tersebut.

C. Orisinalitas

Pendekatan secara visual sebagai inspirasi atau rujukan bisa ditemukan pada karya fotografi Estabrook, Hockney, Kellner dan karya seni rupa dari Vaselery.

Persamaan dengan karya seniman tersebut terletak pada teknik kolase atau montase dan tahapan pengambilan (teknik) menggunakan media fotografi, serta pola, warna dan garis-garis gabungan seperti yang terdapat pada karya Vaselery. Umumnya karya fotografi dibuat untuk mendapatkan cetakan positif, sedangkan pada karya ini dibuat bermediakan ratusan lembaran negatif tanpa dicetak positif. Maka artinya akan jauh berbeda dari karya-karya fotografi yang mengalami proses positif tersebut.

Abad fotografi berkembang baik dalam sejarahnya, yang dilakukan oleh praktisi zaman sekarang, belum ditemukan referensi, catatan dan karya-karya fotografi yang menggunakan ratusan lembaran negatif film sebagai medium akhir tanpa dicetak positif dan mengkonstruksi bentuk yang berbeda-beda menjadi bentuk baru ke media tersebut, seperti yang akan diproduksi dalam riset penciptaan seni fotografi ini.

Penggunaan film negatif memiliki nilai yang otentik atau khas. Keotentikan karya ini dapat dilihat bahwa film negatif merupakan artefak atau peninggalan tempo dulu yang sekarang ini kurang mendapatkan sorotan. Material (film negatif) ini sudah tidak menjadi perhatian lagi dimata penggunanya, mereka lebih memilih menggunakan teknologi *digital* yang instan dan praktis. Material ini dianggap peninggalan masa lampau yang telah usang dan layak di 'museumkan'. Dalam riset penciptaan seni di ruang akademisi, dicapai pula bentuk "karya seni baru" menggunakan material tersebut dan menjadikannya mendapat perhatian kembali.

Dengan hadirnya karya ini, akan menjadi cara baru atau tawaran baru dalam berkarya menggunakan media fotografi. Artinya karya ini tidak memiliki salinan seperti cetakan yang bisa direproduksi ulang (digandakan). Dalam proses ini, negatif film bukan lagi menjadi sarana duplikasi melainkan menjadi medium utama dalam karya fotografi seperti umumnya karya-karya fotografi yang dapat direproduksi ulang. Karya yang dipresentasikan tidak membuka celah untuk dapat diperbanyak atau memiliki salinan. Dalam penyelesaian karya ini, terdapat kendala dan konflik unik yang diuraikan pada bab berikutnya. Semua telah dipersiapkan dan dirancang agar karya ini dapat terwujud serta dapat diuji ke khalayak umum, khususnya di ruang akademisi.

Dalam membuktikan penjelasan di atas, berdasarkan tinjauan atau sebagai acuan karya-karya yang pernah menggunakan teknik dan media yang sama, berikut ini akan diuraikan penjelasan dari karya seniman-seniman yang dikenal oleh publik (*established artist*) sebagai inspirasi atau pemicu gagasan dalam karya ini, serta untuk melihat kesamaan dan perbedaannya, sehingga terlihat jelas bahwa setiap karya memiliki pemicunya masing-masing dan metodenya. Maka uraian dibawah ini akan mengulas dari segi biografi seniman, deskripsi karya dan analisis karya berdasarkan referensi buku, katalog, wawancara dan komentar dari kritikus seni dunia tentang mereka.

1. Reed Estabrook (1944 -) lahir di Amerika

Reed Estabrook masuk ke *Rhode Island School of Design* untuk belajar arsitektur dan mendapatkan gelar BFA-nya pada tahun 1969. Pada tahun 1971 dia mendapatkan MFA di fotografi School of the Art Institute of Chicago dan menemukan pekerjaan yang menguntungkan di Universitas Illinois.

Sejak tahun 1974, ketika dia meninggalkan Universitas Illinois untuk mengembangkan program fotografi pertamanya, dia mengajar di University of Northern Iowa; memimpin program fotografi di Institut Seni Kansas City dari tahun 1984 sampai 1994, menjabat sebagai koordinator pendiri program studi fotografi di San Jose State University. Dia menghabiskan satu tahun di Fulbright Teacher Exchange di Sheffield Polytechnic di Sheffield, Inggris. Ia juga telah berpartisipasi dalam berbagai pameran tunggal maupun grup, diwakili dengan banyaknya koleksi publik di Amerika Serikat termasuk Museum of Modern Art - NYC, Institut Seni Chicago, Museum J Paul Getty dan Museum Seni Modern San Francisco. Pada tahun 2012 Estabrook mendapatkan penghargaan penghormatan dari *Society for Photographic Education* untuk menghormati seorang pendidik fotografi yang telah memberikan kontribusi signifikan terhadap bidang pendidikan fotografi.



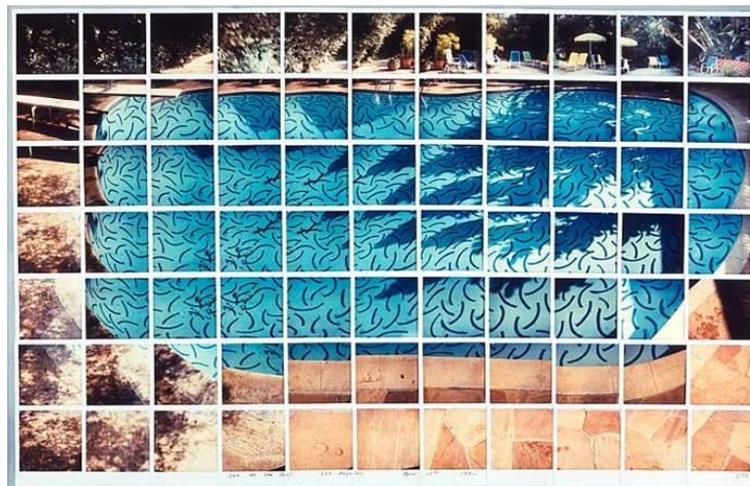
Gambar 5. 118 N. Main St 1 18 North Mam Street. Providence. Rhode Island. Gelatin Silver Print, 7 X 12" (17.8 X 30.5 Cm), 1969.
Sumber: buku (TIME-LIFE editors, 1981:155)

Gambar 5, karya fotografi Estabrook terlihat seperti mosaik pada karya fotografi, ini merupakan cetak kontak konvensional pada lembaran film negatif yang disebut (*contact print*) pada lembaran film negatif hitam putih, objek tersebut disusun berdasarkan nomor yang tersedia pada film negatif. Seluruh lembaran *frame* adalah foto lembaran film negatif: representasi ruangan yang berisi sepeda, sofa rotan dan kursi. Untuk menghadirkan karya tersebut, Estabrook memotret bagian-bagian ruangan agar terlihat menyatu. Dalam pembuatannya, ia menembak setiap area ruangan secara "berurutan", terlihat kesan bahwa potongan-potongan ruangan tersebut menjadi kesan penuh ruangan. Karya ini merupakan karya fotografi yang menentang kebiasaan karya fotografi pada umumnya, yang umumnya hanya mengambil satu *frame* utuh (konvensional). Gagasan ini adalah bahwa sebuah foto subjek tunggal bisa dicapai hanya dalam satu bingkai yang terdiri dari berbagai macam objek didalamnya.

2. David Hockney, (1937) lahir di Britania Raya.

Lahir di Bradford, England. Fokus bekerja sebagai seniman di Amerika Serikat-*United States*. Hockney (81) cukup banyak melahirkan karya menarik dan eksperimental, baik dikarya lukisannya ataupun karya fotonya. Banyak karyanya dikoleksi di *Museum of Modern Art, New York's* dan sejumlah galeri yang berada di Eropa. Karir melukisnya digeluti ketika mengikuti studi di *Royal Colege of Art, London* (1959-62). Penampilan pertamanya dibuktikan dengan melakukan pameran tunggal di *Kasmin Galery, London* (1963). Sepak terjangnya di dunia *visual art* tidak diragukan lagi, bahkan banyak buku seni mencatatnya sebagai pop artis yang sangat berpengaruh.

Hockney juga memiliki karya fotografi yang cukup membuat heboh, yaitu karya kolase menggunakan cetak *Polaroid* yang mana dia menyusun bagian-bagian yang telah di fotonya menggunakan kamera *polaroid*, objek seakan-akan presisi dan dinamis. Seni kolase diperkenalkan Hockney menggunakan cetak polaroidnya.



Gambar 6. *Sun on The Pool-1982*.

Sumber: http://www.hockneypictures.com/photos/photos_polaroid_05. diakses pada tanggal Januari 2018, pukul 14:30 wib.

Terlihat pada gambar 6 sebuah foto kolam renang, seperti terpotong-potong menjadi beberapa bagian. Setiap bagian tersebut menyatukan antara *frame* satu dengan *frame* berikutnya. Susunan ini tidak dapat begitu saja tersusun dengan baik apabila perhitungan dan perkiraan sudut bidang atau bentuk yang diinginkan tidak diperhatikan olehnya. Hockney ingin memperlihatkan struktur bidang yang berada di kolam tersebut, yaitu subjek foto Hockney adalah kolam renang yang memiliki air jernih kebiruan, sehingga warna yang terpancar dari foto tersebut, memiliki warna dominan dan warna lainya yang berada di sekitar kolam (atau lantai kolam) seperti membuat sebuah *frame* baru.

Dalam karya tersebut terdapat hal yang cukup unik, Hockney memainkan perspektif menggunakan kolase cetak *polaroid*, yang terhitung sekitar 77 *frame*. Polaroid disusun vertikal 7 dan horizontal 11. Dalam melihat karya ini bisa diperhatikan bahwa perspektif penonton sedang dimainkan oleh karya foto ini, lebih-lebih penghubung setiap *frame* memiliki garis putih pembatas, seperti melihat suatu bangunan/bentuk yang dipotong potong, lalu dikembalikan lagi seperti aslinya, kendati tidak tampak seperti aslinya dan masih banyak lagi karya *polaroid* Hockney yang telah terekspos, baik dalam buku maupun katalog.

Karya ini menjadi tinjauan persamaan disebabkan mengkomposisi bentuk agar mendapatkan presisi bentuk yang berbeda dari karya ini, tidak menggunakan bentuk yang bermacam-macam. Hockney menggunakan struktur bentuk satu bentuk yang dipotong-potong kedalam mediumnya.

3. Thomas Kellner (1966) lahir di Siegen, German

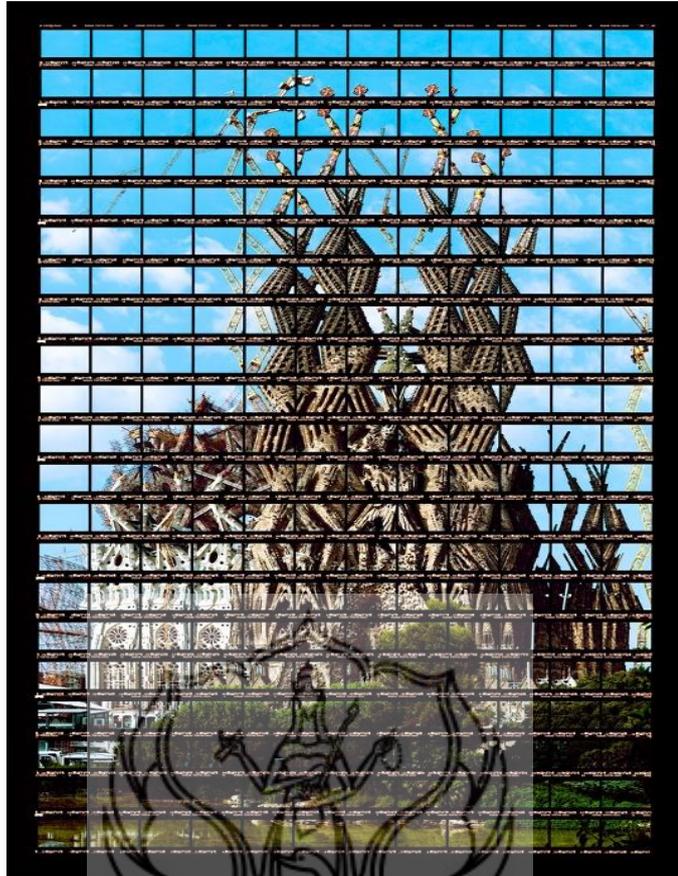
Tahun 1996, Kellner berhasil menyelesaikan studinya di Universitas Siegen jurusan seni dan sosialogi. Pada tahun 1986, dia fokus menggunakan fotografi sebagai sarana mengungkapkan konsep dan sejumlah eksperimen, peraih penghargaan *Kodak Germany Awarded* sebagai visual artis profesional muda tahun 2000. Saat ini hidupnya dihabiskan menggunakan foto, dengan berkeliling di sejumlah belahan dunia seperti benua Eropa, Amerika, Asia, hingga kini masih aktif megikuti sejumlah proyek pribadi, pameran tunggal atau kolektif dan sering juga diundang sebagai kurator pameran fotografi di Eropa.

Sejak tahun 1997, Kellner berfokus pada fotografi menggunakan cetak plat atau *contact print*. Ia menggunakan bangunan ikonik negara tertentu sebagai objeknya yaitu dengan menggunakan teknik cetakan *contact print*. Dia menggunakan konstruksi yang sudah ada menjadi objeknya, tidak ada penambahan melainkan beliau hanya menggeser bagian-bagian konstruksi bangunan tersebut, menjadi terlihat distorsi bahkan menjadi bentuk konstruksi yang rusak. Dari sudut pengambilan hingga bangunan, terdapat “gangguan” estetik yang tidak mengurangi elemen fotografis dan bentuk konstruksinya masih bisa dikenali. Kellner tetap bersikukuh menggunakan teknik cetak *contact print* sebagai sarana media artistik dan ungkapan metafor terhadap fotografi hinga saat ini.



Gambar 7. Paris, *Tour Eiffel*, 1997, *Contact Print Bw on Paper* 17,5 X 27,0 Cm.
Sumber: <http://www.thomaskellner.com/artworks/portfolios/black-white/>,
diakses pada tanggal 20 Februari 2018, pukul 12.30 wib.

Terlihat pada gambar 7, sebuah bangunan ikonik menara Eiffel (Paris). Dikonstruksi ulang menggunakan pengambilan berurutan pada *roll* film negatif hitam-putih. Disisi lain terlihat tidak presisi dan sisi yang lain terdapat penyatuan presisi antara *frame*, sehingga menghasilkan bentuk yang rusak. Cara Kellner memperlihatkan tekniknya tergolong unik dan penuh perhitungan. Setiap *frame* diperhatikan sebagai satu kesatuan yang utuh, bisa dipastikan bila *frame* lainnya salah, penggunaan *roll* filmnya berarti gagal. Diketahui bahwa karya ini merupakan karya pertama Kellner pada tahun 1997, ia masih menggunakan satu *roll* film dalam menyusun gambarnya, teknik penyusunan dipastikan penuh dengan perhitungan.



Gambar 8. La Sagrada Familia, 2003. 28 X 18 Inches. *Chromogenic Color Print*,
Sumber: Hirsch, 2008 : 207

Kejujuran Kellner dalam menggunakan teknik cetak *contact print* tidak bisa ditipu. Bahkan ketika karya sudah jadi, maka urutan film negatif akan memperlihatkan urutan yang sesungguhnya dari nomor yang ada disetiap film negatif yang ia pakai. Kellner tampaknya memainkan perannya dan bermain-main menggunakan teknik ini dalam memperlihatkan objek-objek tersebut, Kellner mendapatkan kerumitan dalam pemotretannya, ia menempuhnya untuk mendapatkan orisinalitas berkarya.

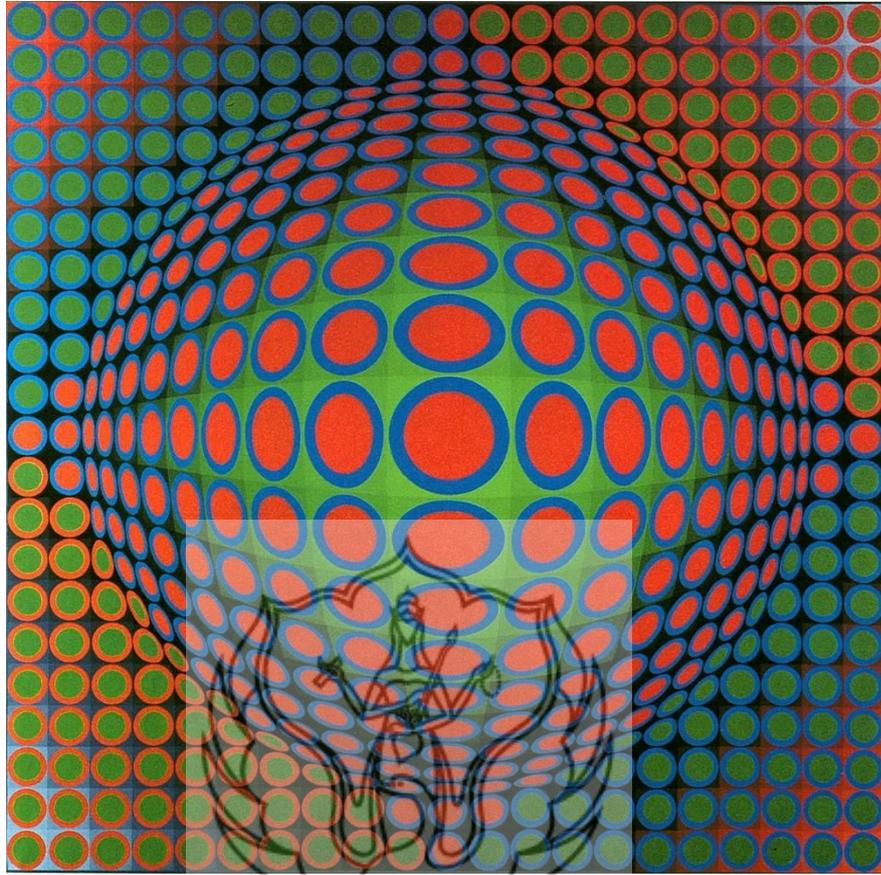
Sementara gambar 8 menampilkan karya Kellner yang diambil di London, yaitu sebuah bangunan *The Lincoln Memorial, La Sagrada Familia* pada tahun 2003. Pola Kellner dalam mendekstruksikan bangunan ikonik antara teknik tahun

1997 masih dipertahankannya. Salah satu perbandingan dengan karya yang hadir tahun 2003 tidak jauh ada perubahan, akan tetapi keseriusannya terlihat dikaryanya, ketika Kellner tidak lagi menggunakan 1 *roll* seperti karya pertamanya. Ia lebih fokus dengan mengambil objek arsitektur atau bangunan menggunakan lebih dari satu *roll*.

Karya tersebut memiliki 252 *frame*, yang berarti urutan tersebut menggunakan sekitar 7 *roll* film negatif dengan ukuran kertas cetak 28 x 18 inc *converter* 71 x 45 cm. Angka *frame* tersebut terbukti bahwa apa yang dilakukan atau pencapaiannya lebih serius dan sungguh-sungguh. Hal ini disebabkan ia baru bisa mengetahui bahwa benar atau salah pemotretannya, tidak bisa disaksikan langsung, melainkan film harus diproses C41 dahulu dan disusun baru hal yang demikian bisa diketahuinya. Cara memotret yang butuh perhitungan ini, tidak bisa dilakukan bila dia hanya mengandalkan ingatan saja, akan tetapi diperlukan sketsa untuk menentukan setiap *frame* antara *frame* berikutnya.

4. Victor Vasalery (1906-1997)

Victor Vasarely adalah pelukis Perancis kelahiran Hongaria tahun 1908. Ia merupakan tokoh pelopor dalam *optical art* yang paling populer di dunia seni rupa. Karya - karyanya merupakan terdolog abstrak dengan perhitungan yang eksak hitungan, karyanya merupakan susunan bentuk - bentuk geometrik yang dapat menimbulkan ilusi optis pada mata saat melihatnya. Hal itu juga didukung oleh *out line* bentuk yang tajam dalam paduan warna, ia mengabungkan warna-warna komplementer. Karya - karya Vasarely merupakan refleksi dialogis jiwa zaman yang sarat dengan ilmu pengetahuan, teknologi, dan industri.



Gambar 9. *Vega 200*, 200x 200cm acrylic on canvas, 1968. *Abstract, Op-Art*.
Sumber: <https://www.wikiart.org/en/victor-vasarely/vega-200-1968>
diakses, 30 Juni 2018, pukul 15:00wib.

Unsur yang dipakai adalah bentuk geometris yang berulang. Pola, garis, bentuk, dan warna diatur dengan akurasi yang tepat untuk memunculkan kesan tekstur atau ruang yang dapat mengelabu penglihatan. Victor Vasarely dianggap sebagai kakek op-art. Potongan-potongan trik-optik Vasarely yang jelas berwarna-warni, terlihat digambar 9, ada bentuk lingkaran sebagai pola dalam menyusun bentuk yang mengarahkan pada pengulangan, sehingga secara visual karya ini dapat digolongkan sebagai op-art (seni optik).



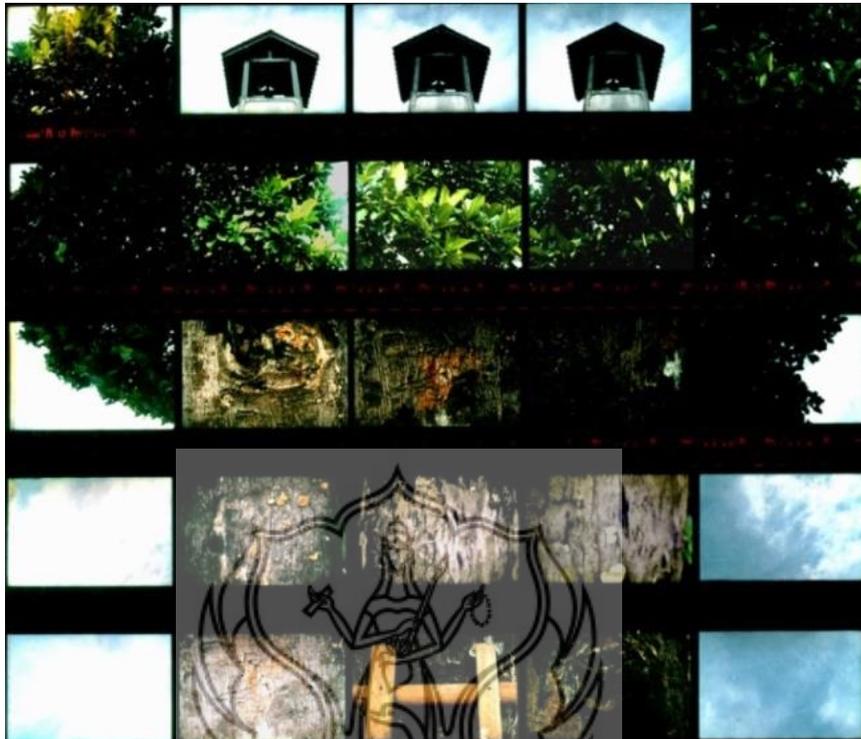
Gambar 10. *Tigers*, 1938. *Oil on Canvas*; 82 x 122 cm.
Sumber: <https://www.wikiart.org/en/victor-vasarely/tigres-1938>
diakses, 30 Juni 2018, pukul 15:00wib.

Vasarely juga menciptakan karya seni multi-dimensi dengan lapisan-lapisan bermotif super mengesankan satu sama lain untuk mencapai ilusi kedalaman. Penemuan Vasarely dalam penggunaan warna dan ilusi optik telah menjadi sangat populer di tahun 1960-70 dan memiliki pengaruh besar pada seniman kontemporer, desainer, dan seniman grafis di masa itu dan masa akan datang. Karya Vasarely merupakan bagian paling relevan dari warisannya hari ini dalam menghadirkan warna komplementer dan bentuk yang figuratif.

5. Fachrozi Amri 1985 lahir di Pekanbaru

Karya penulis sendiri menjadi rujukan, salah satu karya *contact print* yang pernah dibuat 2006-2007, saat dan proses kreatif mengambil perannya, bergulat pada pengetahuan yang ada dan merombak hal-hal yang telah ada, maka dibuat karya *contact print* menjadi satu jalinan untuk berkarya dalam proses

pengembangan ilmu di fakultas seni media rekam (FSMR) Institut Seni Indonesia Yogyakarta, untuk menyelesaikan tugas-tugas di sana pada TA 2003 hingga 2009.



Gambar 11. *Tree House*, 2006, *Contact Print* 23 X 19 cm
Sumber: (Katalog Pameran FKI VI, 2007:16)

Karya gambar 11 ini pernah dipamerkan secara kolektif bersama mahasiswa FSMR dan seluruh mahasiswa seni Indonesia yang mengikuti Festival Kesenian Indonesia di Bali pada tahun 2007. Karya ini dibuat pada tahun 2006, dengan teknik cetak *contact print* dari jumlah 25 *frame*, karya ini menggambarkan kegelisahan manusia akan fenomena hancurnya lingkungan karena pembangunan telah merajalela dan bising. Sehingga manusia berlomba-lomba untuk mencari kebutuhan lain atau kesenangan yang jauh dari hiruk pikuk kota. Pengasingan diri dengan membangun rumah-rumah di atas pohon yang merupakan salah satu upaya untuk mendapatkan kesenangan, salah satu narasi dari karya ini.

Pada karya ini, terlihat sebuah bentuk yang terdiri dari susunan yang berurutan bentuk yang berbeda-beda, sehingga membentuk satu kesatuan bentuk yang sangat dikenali sebagai bentuk pohon dan diantaranya rumah dan tangga. Dari pucuk daun yang terlihat potongannya disatukan dan batang pohon, yang berasal dari lembaran daun dari pohon yang berbeda-beda dan menghadirkan tiga bentuk bangunan yang berada di puncak pohon, serta tidak ketinggalan menambahkan tangga di bagian bawah *framenya*.

Sehingga kehadiran karya ini memberikan pesan-pesan estetik tertentu dan memiliki makna kehidupan dan lingkungan. Kehadiran bentuk baru ini dari sejumlah bentuk yang berbeda-beda menghadirkan satu *frame* yang rumit dan terkesan serius, baik dari pola bentuk ataupun dari penempatan objek-objeknya saat pemotretan.



Gambar 12. *Opo-Sisi*, 2007, 18.5 X 14 cm, *Contact Print on Paper Photo*
Sumber: Dokumen Pribadi

Pada gambar 12, ini merupakan karya yang dibuat pada tahun 2007 menggunakan teknik *contact print* untuk menggabungkan sejumlah *frame* yang terdapat satu objek yang dikenali yaitu bagian belakang manusia. Secara sengaja karya ini menggabungkan secara berurutan tanpa distorsi satu sama lainnya dan penggabungan tersebut menyatukan bagian tubuh yang terlihat terpotong-potong. Terlihat 20 *frame* disatukan menjadi satu kesatuan utuh.

D. Tujuan dan Manfaat

1. Tujuan

Menghadirkan karya fotografi otentik yaitu menggunakan film negatif tidak melalui proses cetak positif, mengkonstruksi sebuah bentuk imaji, dengan mengadopsi teknik montase-sintetis. Karya ini menawarkan konteks metodologi dengan khusus dan kehadiran karya sangat otentik serta memberikan kesan bahwa fotografi masih banyak peluang untuk dikreasikan melalui medium ataupun hasil akhirnya. Hal ini tidak serta merta mengangkat gejala teknis saja, tetapi juga menghadirkan sajian estetika dengan topik material dan perwujudan yang baru menggunakan metodologi khusus.

Pencapaian pada riset karya ini, bukanlah temuan teknik atau mekanik, Hal ini bagaimana merumuskan kembali visual fotografi dengan kerangka metodologi yang jarang diungkapkan sebagai cara kerja untuk mendapatkan hasil karya fotografi, terlebih riset ini belum pernah dikerjakan oleh para praktisi fotografi sebelumnya.

Terhubungnya ratusan *frame* ke *frame* lainnya dengan menggunakan teknik montase sintesis, bukan teknik mekanik kamera melainkan hanya teknik penyusunan. Konstruksi bentuk yang disusun menjadi sesuatu yang memiliki peran dialog atau bisa disebut sebagai dialog antar *framing*. Pencapaian ini tidak hanya ditopang pada dialog antar *frame* saja, melainkan ada tawaran atau memanfaatkan material medium sebagai cara lain dalam mempresentasikan fotografi ke publik. Sehingga penonton akan menikmati nilai estetika yang beragam, bahkan presentasi ini tidak banyak dilakukan di ranah fotografi.

Adanya sebuah presentasi intelektual dalam perkembangan karya seni dan dalam pengayaan wacana seni serta membangkitkan kesadaran yang cukup kritis dalam masyarakat fotografi. Pentingnya menyusun kerangka metodologi dalam berkesenian. Salah satu bentuk pertanggungjawaban dalam berkarya seni tersebut adalah konsep-konsep yang diusung.

2. Manfaat

Riset penciptaan karya seni fotografi bermediakan film negatif sebagai media akhir tanpa diproses cetak positif. Hal ini merupakan aktifitas dan proses kreatif, yang berujung pada penawaran bentuk dan penyajian, yang mendorong dan menemukan rasa seninya sendiri.

Kini fotografi memiliki ruang yaitu fotografi telah mendapatkan perannya di dunia seni. Karya ini menjadi salah satu solusinya, dengan menambah dan memperkaya bentuk visual yang bersumber dari sifat materialnya yaitu negatif film. Kehadiran karya ini akan berdampak pada cara memproduksi karya yang kental dengan metodologi, salah satu tawaran untuk fotografi secara luas. Sudah

seharusnya karya-karya yang dihasilkan merupakan produk intelektual baik dengan menggunakan teknologi lama ataupun analog.

Menambah perbendaharaan visual yang syarat dengan metodologi dan menghadirkan karya-karya seni otentik bermediakan fotografi. Hal tersebut akan membentuk suatu kesadaran, bahwa siapa saja mampu belajar fotografi dan menjadi fotografer dengan menggunakan medium dan kameranya. Namun, persoalan proses penciptaan karya seni fotografi itu sendiri sangatlah kompleks, yang mengharuskan sebuah kerangka penciptaan seni jauh lebih maju dari sudut pandang fotografi itu sendiri.

